

## Dimensi Non-Material Dalam Pemahaman Masyarakat Atoni Meto Tentang Food Security (Studi Kasus Ritus Bertani Di Desa Sainoni)

Yosef Serano Korbaffo<sup>1</sup>, Mariano Sengkoen<sup>2</sup>

TransBorders\*

### Abstract

*Resources, efforts, threats, and interventions to ensure food security have been embraced by humans at specific times and places as survival mechanisms. This research aims to analyze the understanding of the Atoni Meto community in Sainoni Village regarding threats to Food Security and how preventive responses to these threats are carried out through agricultural rituals, as well as how such understanding is discussed within the broader concept of security in the constructivist paradigm. Conducted from May to September 2023, this research utilizes qualitative data with a case study approach. The findings indicate that the Atoni Meto community in Sainoni Village believes that the condition of food security is closely related to the intervention of supernatural forces that govern the earth (Usi Pah). Through agricultural rituals, the Atoni Meto community in Sainoni Village offers sacrifices and prayers to Usi Pah through the spirits of ancestors to ensure the blessing and success of agricultural activities.*

**Keywords:** Food Security; Non-Material Dimension; Agricultural Rituals.

### Abstrak

Sumber daya, upaya, ancaman, dan intervensi untuk menjamin food security telah dihidupi oleh manusia pada waktu dan tempat tertentu sebagai mekanisme survival. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat Atoni Meto di Desa Sainoni tentang ancaman terhadap Food Security dan bagaimana respon preventif terhadap ancaman tersebut melalui ritus-ritus pertanian, serta bagaimana pemahaman yang demikian didiskusikan dengan konsep umum tentang security dalam paradigma konstruktivisme. Penelitian yang dilakukan pada Mei-September 2023 ini menggunakan data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Suku Atoni Meto di Desa Sainoni meyakini bahwa kondisi food security bertalian erat dengan intervensi kekuatan supranatural yang menguasai bumi (Usi Pah). Melalui ritus-ritus pertanian, masyarakat Suku Atoni Meto di Desa Sainoni menyampaikan persembahan dan permohonan kepada Usi Pah melalui arwah para leluhur agar aktivitas pertanian yang dilakukan mendapat restu dan berhasil.

**Kata kunci:** Food Security; Dimensi Non-Material; Ritus Pertanian.

### PENDAHULUAN

Konsepsi security pada dasarnya berkaitan dengan terciptanya kondisi yang aman sebagai hasil dari penyelesaian terhadap ancaman (Lay, 2009). Pasca

terjadinya Perang Dingin, konstelasi kajian tentang ancaman terhadap security mengalami pergeseran signifikan, baik dalam hal fokus, karakteristik, dan aktor. Dalam hal fokus, diskursus tentang security beralih dari negara ke manusia; dalam hal

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

E-mail: [yosefserano@unimor.ac.id](mailto:yosefserano@unimor.ac.id)

Telp: 0822 1106 6008

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

\* Jurnal Hubungan Internasional Fisip UNPAS

Email: [trans'borders@unpas.ac.id](mailto:trans'borders@unpas.ac.id)

karakteristik beralih dari ancaman militer ke ancaman non-militer; dalam hal aktor beralih dari aktor negara ke aktor non negara. Ketiga dimensi ancaman tersebut kemudian mempengaruhi pula model intervensi untuk penyelesaian ancaman-ancaman tersebut.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kajian tentang security telah mengalami rekonstruksi dari state security centric ke human security centric. Sejumlah ahli menyebutkan bahwa pergeseran ini tidak mengeliminir state security, namun memperluas cakupan state security ke human security. Konsepsi utama yang melandasi human security adalah resiko keamanan harus dinilai dari pandangan yang berpusat pada individu manusia (people-centred). Human security lebih berurusan pada kehidupan manusia dan martabatnya (UNDP: 1994). Human Security pertama kali mendapat pengakuan Internasional (UNDP) dalam Laporan Pembangunan Manusia program pengembangan PBB pada tahun 1994. Laporan ini menggambarkan tujuh dimensi human security, meliputi ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, masyarakat dan politik.

Pada dasarnya, Food Security berkuat dengan pertanyaan tentang ketercukupan dalam dimensi produksi, akses, distribusi dan keberlanjutan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati sebagai produk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan seterusnya, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia.

Sejumlah intervensi diterapkan untuk menjamin dan meningkatkan food security tersebut, seperti rekayasa genetik untuk pembibitan, penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia, penggunaan alat dan

teknik modern, termasuk diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi produk pangan. Berbagai intervensi tersebut bersifat material, tangible (dapat diindra), dan dikembangkan sebagai adaptasi terhadap kemajuan sains dan teknologi. Hal ini bertolak dari ancaman dasar terhadap food security, yang juga dipersepsi secara material, dalam kerangka dimensi-dimensi yang telah disebutkan di atas. Posisi ini diikuti dengan sistem manajemen terhadap food security yang dapat dipantau dan terukur secara jelas, sesuai dengan indikator-indikator yang terus dikembangkan. Walau demikian, upaya untuk menjamin food security telah menjadi poros kehidupan manusia sejak kurun waktu yang jauh ke belakang, yang dapat ditelusuri dalam kronik sejarah manusia. Hal ini berarti bahwa sains dan teknologi berkembang, dan mempengaruhi kajian tentang food security seperti sekarang, manusia telah berkuat dengan masalah food security sesuai dengan sensitivitas terhadap kondisi lingkungannya.

Suku Dawan merupakan penghuni terluas dan terbanyak di bagian barat Pulau Timor (Taum, 2004). Fox (1990: 3-4) menjelaskan bahwa Timor merupakan salah satu pulau yang terletak pada busur luar (Outer Arc) pegunungan Sunda Kecil, wilayahnya terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi. Keadaan tanahnya berupa tanah liat berpori yang mengandung kapur, yang tidak mendukung tumbuhnya vegetasi penutup. Pada musim hujan, keadaan tanah banyak mengandung air, dan akan mengembang bila telah jenuh air hujan. Pada saat musim kemarau, tanah menjadi rengkah dan sangat keras. Masalah sumber air ini menimbulkan bentuk pemukiman dan usaha pertanian yang berpusat di daerah pegunungan dan pengembangan usaha tani lahan kering yang didominasi jagung, padi, umbian, dan palawija. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat suku Dawan menyebut diri sebagai masyarakat tanah kering (Atoni Pah Meto) (Mubyarto, 1991: 130).

Dalam praktik pengelolaan lahan pertanian, masyarakat Atoni Meto cenderung melakukannya secara tradisional. Pola pertanian ladang berpindah dengan pola tebas-bakar (pola pertanian ekstensif). Menghadapi alam yang tidak terlalu bersahabat itu, mereka harus memiliki strategi dan siasat tertentu. Untuk menjamin kesuburan tanah, mendatangkan hujan, menjauhkan hama, dan menghasilkan panen berlimpah, maka masyarakat Atoni Meto melaksanakan berbagai macam ritus dan seremoni adat untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural maupun preternatural (Taum, 2004).

Kabupaten Timor Tengah Utara (selanjutnya ditulis singkat sebagai 'TTU') merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh masyarakat Atoni Meto. Statistik Pertanian Kabupaten TTU pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kabupaten TTU yang mencapai 74,44 % (198.736 Ha) dari total teritori. Desa Sainoni merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU. Jumlah lahan pertanian di Kecamatan Bikomi Utara adalah 4.217 Ha, yang terdiri dari Tanah Kering Fungsional seluas 4.172 Ha dan Tanah Sawah seluas 90 Ha, di mana lahan komoditas terbesar berupa Jagung (1.950 Ha) dan Ubi (300 Ha), di samping lahan untuk tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Desa Sainoni memiliki penduduk sebanyak 663 Jiwa yang tersebar di 188 Kepala Keluarga. Secara topografi, Desa Sainoni berada pada ketinggian 650 MdPL, yang memiliki 10 Sumur dan 2 Mata Air.

Sebagai bagian dari masyarakat Atoni Meto, dalam bertani, masyarakat Desa Sainoni juga melakukan berbagai macam ritus secara konsisten. Ritus yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari mekanisme lokal masyarakat untuk menjamin perlindungan dan berkat bagi kehidupannya yang bersumber dari kekuatan-kekuatan supranatural dan preternatural. Konsistensi pelaksanaan

ritus-ritus tersebut dimotori oleh keberadaan dan peran para pemangku adat yang terdapat di Desa Sainoni yang masih menjaga tradisi bertani sebagai warisan sejarahnya.

Praktik yang demikian merupakan karakteristik masyarakat Atoni Meto sebagai suatu komunitas budaya. Dengan demikian, eksistensi masyarakat Atoni Meto dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi material yang dapat diindrai secara empirik maupun non-material (ideasional) yang tidak dapat diindrai secara empirik namun memiliki makna secara eksistensial. Jadi, selain aspek material, ada juga aspek non-material (ideasional) yang memberi karakter pada masyarakat Atoni Meto.

Kathy S. Stolley mengklasifikasikan bentuk kebudayaan menjadi dua komponen, yaitu komponen material dan komponen non material. Komponen material, disebut juga komponen tangible mencakup segala hal tampak, berwujud secara fisik, yang diciptakan oleh interaksi antar manusia. Dalam bahasa yang lebih khusus ia meneruskan bahwa komponen material berkaitan dengan semua objek fisik yang diciptakan oleh manusia. Sementara itu, komponen non material, disebut juga komponen intangible, diartikan sebagai ciptaan-ciptaan atau kreasi manusia yang tidak tampak secara fisik namun dihidupi oleh dan dalam interaksi manusia. Stolly menyebut bahwa komponen non-material ini dapat berupa pemikiran, bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, dan institusi sosial (Stolley, 2005).

Berkaitan dengan masyarakat Atoni Meto, beberapa penelitian telah mengkonfirmasi adanya komponen non material tersebut dalam tradisi bertani. Dalam bentuk bahasa, penelitian Taum (2004) menganalisis puisi Tonis dalam ritual Fua Pah yang digunakan oleh masyarakat Atoni Meto pada saat menebas hutan untuk persiapan lahan pertanian. Dalam bentuk nilai-nilai, penelitian Manafe (2011) menunjukkan bahwa terdapat lima

belas nilai yang terdapat dalam komunikasi ritual pada budaya bertani masyarakat Atoni Meto. Dalam bentuk kepercayaan, melalui studi kasus di Desa Tunbaba, Kabupaten Timor Tengah Utara, penelitian Foni dan Purbadi (2017) memberikan deskripsi tahapan-tahapan ritus dan kegiatan pertanian lahan kering dalam siklus yang terdiri dari delapan belas etape sebagai manifestasi kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural dan preternatural.

Masih mengikuti kerangka Stolley, komponen non material dalam tradisi bertani masyarakat Atoni Meto juga tampak dalam bentuk perilaku dan institusi sosial. Dalam bentuk perilaku, penelitian Sasi (2016) mengemukakan perubahan-perubahan pada budaya kerja masyarakat Atoni Meto dalam aktivitas pertanian lahan kering, dengan melihat perubahan iklim global sebagai determinan utama terhadap perubahan pelaksanaan ritus, pola kerja, pembagian peran, dan etos kerja. Dalam bentuk institusi sosial, penelitian Maria, et.al., (2006) tentang sistem kepercayaan dalam ritus tani lahan kering di Kampung Maslete, Kabupaten Timor Tengah Utara juga memberikan penjelasan tentang peran aktor pemangku kepentingan dalam struktur institusi sosial masyarakat Atoni Meto.

Identifikasi dan deskripsi singkat di atas secara langsung menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan tentang bentuk konstruksi pemikiran dalam komponen non material dari tradisi bertani masyarakat Atoni Meto. Memang telah ada penelitian yang pengetahuan lokal Masyarakat di Pulau Timor dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh Pupita, et.al., (2018). Namun, penelitian tersebut terfokus pada sistem mencari, mengolahnya, menyimpan, dan mengawetkan kacang-kacangan sebagai salah satu pangan lokal. Dengan fokus yang demikian, penelitian tersebut masih berkutat dengan dimensi material dari food security, yakni pada hal diversifikasi

pangan, sebagaimana telah dideskripsikan di atas.

Artikel ini bepretensi untuk mendiskusikan komponen non material (ideasional) berbentuk konstruksi pemikiran masyarakat Atoni Meto dalam tradisi bertani dalam diskursus mikro tentang food security dan diskursus makro tentang konsep security secara luas. Dengan demikian, artikel ini ingin menunjukkan bahwa dalam dinamika kehidupan masyarakat Atoni Meto terdapat komponen non material (ideasional) selain komponen material sebagai basis pertimbangan dalam mempersepsi ancaman dan menentukan intervensi untuk mengatasi ancaman tersebut. Dalam hal food security, hal ini berarti terdapat komponen non material (ideasional) berbentuk konstruksi pemikiran masyarakat Atoni Meto dalam mempersepsi ancaman pangan dan melakukan tindakan tertentu untuk menghindari atau mengeliminasi ancaman tersebut demi menjamin ketercukupan pangan.

Pretensi yang demikian memiliki fondasi pada paradigma konstruktivisme yang juga digunakan sebagai perangkat alternatif dalam menganalisis dan mengkonseptualisasi security pada umumnya, termasuk food security. Paradigma konstruktivisme meyakini bahwa analisis struktur analisis tentang security lebih ditentukan oleh elemen-elemen non material (ideasional), seperti gagasan, keyanikanan, budadya, norma, identitas, dan lain sejenisnya. Elemen-elemen non material (ideasional) ini dikonstruksi secara sosial sesuai dengan pemahaman tentang konteks waktu dan tempat tertentu. Sementara itu, elemen-elemen material hanya memiliki makna sejauh disematkan pada hasil konstruksi tersebut (Rosyidin, 2020; Bakry, 2017).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Creswell, 2009) yang menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong (2007)). Pendekatan kualitatif digunakan untuk membantu peneliti mengeksplorasi data-data penelitian secara dinamis dan mendalam, sehingga permasalahan penelitian dapat dijawab secara terperinci. Hasil penelitian dan analisis terhadapnya akan dilakukan secara deskriptif, dengan lebih banyak menggunakan pernyataan dan kata-kata sebagai bahan utamanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sehingga peneliti terbantu untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang suatu fenomena yang spesifik, dengan menggunakan sumber informasi yang lebih relevan dan akurat yang berasal dari orang-orang yang terlibat atau terkait langsung dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sainoni, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU, Provinsi NTT, tempat di mana peneliti mengumpulkan data-data primer, sekunder, maupun tersier melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive*, dengan mempertimbangkan kapasitas dan posisi para informan terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2007), meliputi Kepala Desa Sainoni, Tua Adat Suku Abi, Tua Adat Suku Kolo, dan Tua Adat Suku Siki di Desa Sainoni..

Penelitian ini dilakukan pada Juni - September tahun 2023. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi alur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur-alur tersebut dilakukan secara interaktif, bersama-sama, dan terus menerus, sampai data penelitian menjadi jenuh. Kesimpulan-kesimpulan kunci dari penelitian ini kemudian akan dideskripsikan dengan merujuk pada

kerangka teoritik Arnstein serta konsep-konsep lain yang relevan, sebagaimana telah diuraikan dalam bagian landasan konseptual penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Non-Material sebagai Basis Ancaman terhadap Food Security

Masyarakat Atoni Meto mempunyai sistem kepercayaan yang sangat kuat terhadap kekuatan-kekuatan supranatural (intangible atau ideasional atau non material). Namun kekuatan supranatural tersebut diyakini sebagai sesuatu yang dekat dengan manusia, juga bisa dipengaruhi oleh manusia. Atinya bahwa kekuatan-kekuatan supranatural tersebut bukanlah sesuatu yang asing sama sekali, liar, dan sepenuhnya berbahaya. Kekuatan supranatural tersebut merupakan realitas yang dipandang sebagai sesuatu yang rasional. Masyarakat Atoni Meto meyakini bahwa apapun yang berasal dari kekuatan supranatural tersebut merupakan respon terhadap apa yang dilakukan oleh manusia, baik terhadap sesama maupun terhadap alam.

Masyarakat Atoni Meto mengidentifikasi kekuatan supranatural yang dipercayai itu dalam sosok yang disebut sebagai Usi Neno dan Usi Pah. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Atoni Meto, Usi Neno (Usi: Tuhan; Neno: Matahari) merupakan realitas yang tertinggi, yang sangat suci, dan hanya memiliki sifat baik semata. Karena kesuciannya, Usi Neno tidak dapat dijangkau langsung oleh manusia yang berdosa, termasuk ketika berdoa. Sementara itu, Usi Pah (Usi: Tuhan; Pah: Tanah) merupakan realitas yang sama tinggi, sama suci, namun diyakini memiliki sifat baik (lembut) juga sifat jahat (keras).

Usi Neno dan Usi Pah merupakan penguasa atas kehidupan manusia pada umumnya. Masyarakat Atoni Meto

mempunyai suatu keyakinan dasar dalam hidupnya, bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam usaha dan hidupnya bergantung sepenuhnya pada restu dari Usi Neno dan Usi Pah. Keyakinan dasar ini kemudian membentuk cara masyarakat Atoni Meto mempersepsi segala sesuatu yang terjadi atau dialaminya, entah yang bersifat baik maupun buruk, sebagai manifestasi (perwujudan) dari kehendak Usi Neno dan Usi Pah. Masyarakat Atoni Meto meyakini bahwa manifestasi kehendak Usi Neno dan Usi Pah ini berlangsung menurut hukum kesetimpalan. Artinya, jika manusia berbuat baik, maka hal baik pula yang akan diperolehnya. Sebaliknya, apabila manusia berbuat salah, maka hal buruk akan menimpanya. Walau demikian, perlu diingat bahwa sebagaimana telah diungkapkan di atas, Usi Neno dan Usi Pah memiliki satu karakter yang sangat berbeda, yakni bahwa Usi Neno hanya memiliki sifat baik semata, sedangkan Usi Pah memiliki sifat baik (lembut) juga sifat jahat (keras) sekaligus. Dengan demikian, bala yang dimaksudkan dalam konteks ini diyakini berasal dari Usi Pah, sebab Usi Neno tidak mengenal sifat jahat (keras).

Sistem kepercayaan masyarakat Atoni Meto yang demikian juga tampak dalam upayanya untuk mewujudkan food security. Keberhasilan dalam aspek produksi, ketersediaan, distribusi, dan keberlanjutan pangan sangat bergantung pada intervensi kekuatan supranatural, yakni berkat dari Usi Neno dan Usi Pah. Usi Neno dan Usi Pah adalah penguasa dan pemilik pertama atas tanah dan segala sesuatu yang tumbuh atau hidup di atasnya. Oleh karena itu, apabila manusia ingin agar usahanya yang memanfaatkan tanah (atau yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tumbuh atau hidup di atas tanah) bisa berhasil, maka restu dari Usi Neno dan Usi Pah mesti diperoleh. Tanpa restu tersebut, usaha manusia untuk mewujudkan food security akan mengalami kendala yang berat atau bahkan akan gagal seutuhnya.

Apa yang dilakukan oleh Usi Neno dan Usi Pah terhadap upaya masyarakat Atoni Meto untuk mewujudkan food security sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh manusia. Masyarakat Atoni Meto meyakini bahwa Usi Neno dan Usi Pah akan selalu atau hanya merespon apa yang dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, sebenarnya tindakan apa yang dilakukan oleh manusia kepada Usi Neno dan Usi Pah memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam upaya mewujudkan food security yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Atoni Meto cenderung mempersepsi apa yang terjadi pada usaha mewujudkan food security dalam logika imbalan vis a vis bala dari Usi Neno dan Usi Pah.

Dalam praktinya, bala yang dapat mengancam upaya manusia mewujudkan food security dapat terjadi sejak masa persiapan lahan hingga masa pasca panen. Misalnya, sebaran api yang meluas ke areal pemukiman pada saat persiapan lahan, curah hujan yang berlebihan atau kurang, tanah longsor atau angin, hama maupun wabah, dan lain sebagainya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ancaman-ancaman tersebut berasal dari atau merupakan akibat yang diperoleh manusia apabila tindakannya tidak sesuai dengan kehendak Usi Neno dan Usi Pah. Bala tersebut sengaja diizinkan terjadi untuk meningkatkan atau mengarahkan manusia kembali ke sikap hidup yang benar dalam relasinya dengan sesama, alam, leluhur, serta Usi Neno dan Usi Pah. Sebaliknya, apabila manusia melakukan hal yang baik dan benar, maka usaha food security akan lancar dan berhasil.

Dalam pandangan masyarakat Atoni Meto, logika imbalan vis a vis bala tersebut mempunyai sisi etis yang kuat, yakni sebagai cara Usi Neno dan Usi Pah mendidik dan membentuk manusia untuk hidup secara baik. Dengan demikian, dimensi non material dari food security bukan saja dalam bentuk kekuatan

supranatural, tetapi juga nilai-nilai etis yang dijadikan penuntun dalam hidup masyarakat Atoni Meto. Nilai-nilai etis ini dapat dipikirkan pula dalam keberadaan dan peran dari sejumlah mitos yang dipercayai, dimiliki, dihayati, dan dijalankan dalam keseharian hidup masyarakat Atoni Meto, bahkan terus dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terkait dengan keberadaan mitos, yang tidak saja dipandang sebagai kisah suci tentang kehidupan kekuatan supranatural, tetapi juga sebagai peletak dasar dari tata alam semesta. Mitos, dengan demikian, ternyata sangat berperan dalam mengatur dan mengendalikan keteraturan dan tata tertib di dalam alam atau jagat raya ini, sekaligus menjadi pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Mitos telah menawarkan cara berada dan bertingkah laku bagi manusia dalam ruang dan waktu. Dalam konteks yang sama, dapat dipahami pula, bahwa mitos telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi manusia, terutama dalam hal ketersediaan informasi berupa sistem pengetahuan lokal bagi eksistensi dan kelanjutan hidup manusia. Masyarakat Atoni Meto, memiliki sejumlah mitos yang terus dipercaya, dihayati, dan bahkan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Keberadaan dan peran dari sejumlah mitos dalam kehidupan masyarakat adat Atoni Pah Meto hingga saat ini, dapat ditelusuri melalui pelbagai ritual adat, terutama ritual-ritual yang terkait dengan budaya pertanian.

Mitos-mitos tersebut mengikat relasi manusia dengan sesama, alam semesta, juga dengan kekuatan supranatural. Untuk menjamin agar upaya mewujudkan food security tidak mengalami ancaman, masyarakat Atoni Meto juga memperhatikan mitos-mitos tersebut sebagai rambu-rambu dan pengarah kehidupan. Mitos-mitos ini juga ikut menentukan beberapa ritus tertentu yang masih dijalankan oleh masyarakat

Atoni Meto untuk menjamin terwujudnya food security, seperti ritus tama maus (upeti hasil pertanian). Sebaliknya, ritus-ritus yang dilakukan itu membuat mitos-mitos tersebut terus diwariskan lintas generasi. Di titik ini terdapat hubungan dialektis antara mitos dan ritus: di satu sisi mitos menjadi dasar bagi ritus, sementara di sisi lain, ritus menjadi jaminan bagi langgengnya mitos. Kondisi ini menunjukkan betapa kuatnya dimensi non material mempengaruhi persepsi masyarakat Atoni Meto tentang food security, terutama dalam mempersepsi ancaman dan kemudian menentukan cara masyarakat Atoni Meto merespon ancaman tersebut.

### **Ritus sebagai Respon terhadap Ancaman Food Security**

Masyarakat Atoni Meto, sebagai petani lahan kering, memiliki siklus pertanian disertai dengan ritual-ritual khusus pada tahapan-tahapan pertanian. Setiap ritual, memiliki tendensi menjalin dan memelihara hubungan atau komunikasi harmonis antara masyarakat Atoni Meto dengan kekuatan di luar dirinya, yang lebih suci, lebih besar dan lebih tinggi dari dirinya (Foni, 2002, p.109). Masyarakat Atoni Meto memiliki konsep kehidupan ideal yang khas yang diungkapkan dalam pernyataan: “Atone kuan “Kuun Kaenbaun, Take nael Naijuf” ina monena mataos – in pauk pina ma ai pina halon – manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset – amoet ma apakaet – apinat ma aklihat; bei na’i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu” (Purbadi, 2010). Ungkapan tersebut mengandung konsep bahwa kehidupan ideal sangat ditentukan oleh interaksi empat unsur utama, yaitu (1) Tuhan (Uis Neno), (2) Nenek-moyang (bei nai), (3) manusia (atoni), dan (4) alam semesta (universe) (Purbadi, 2010, p. 618). Ritus-ritus, termasuk dalam pertanian, dilakukan dengan maksud untuk pencapaian hidup ideal sesuai dengan konsep yang dihayati oleh masyarakat Atoni Meto.

Uis Pah, sebagaimana telah digambarkan pada bagian sebelumnya, dianggap sebagai pembawa ketakberuntungan dan malapetaka bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Usi Pah melalui ritus-ritus, sehingga usaha pertanian yang dilakukannya terhindar dari ancaman-ancaman. Dalam kerangka pikir yang demikian, keberadaan ancaman merupakan cerminan dari adanya tindakan yang salah atau kewajiban yang lalai dilakukan oleh masyarakat. Ancaman yang demikian akan teratasi oleh ritus yang dilakukan sebagai respon terhadap ancaman tersebut.

Dalam pertanian lahan kering Masyarakat Atoni Meto memiliki empat belas ritus, yakni (a) memilih sebidang tanah; (b) meminta izin; (c) mengasah parang; (d) menebang pohon; (e) membakar kebun baru; (f) memadamkan obor bambu; (g) membendung erosi; (h) menghindari kemarau panjang dan kegagalan panen; (i) membayar tobe; (j) menjaga tanaman muda; (k) memetik jagung pertama; (l) memanen padi; (m) memanen jagung; (n) kembali ke kampung (Nordholt, 1971).

Pada 2001, Foni mengadakan penelitian mengenai budaya pertanian masyarakat Atoni Meto dan menunjukkan bahwa terdapat delapan belas siklus ritus, yaitu (a) membuka lahan baru (tafek nono hau ana); (b) membakar tebasan (tait nuta ma nopo); (c) mendinginkan lahan yang telah dibakar (tsifo nopo); (d) memilih bibit dan menanam (tsimo suan); (e) mendatangkan hujan (toit ulan); (f) membersihkan lahan (tofa lele); (g) membendung aliran air (eka hoe); (h) memanen hasil perdana (ta'non); (i) menjaga hama burung (tiut kolo); (j) menghalau hujan (tkau ulan); (k) memanen padi (houn ane); (l) memilah bulir padi (hail ane), (m) memanen jagung (seke pena); (n) mengikat jagung (kaibu pena); (o) mengundang roh makanan ke kampung (nau bolaif); (p) menyimpan hasil panen (tahik mnahat); (q) menempatkan kembali

roh makanan dalam rumah (seve so'e); (r) mempersembahkan hasil panen sebagai sesajian pada uis pah (tatam pen tauf) (Foni, 2002).

Ritus-ritus pertanian yang dilakukan tersebut memiliki 4 macam fungsi. Pertama, Fungsi Magis. Fungsi magi dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan dalam upacara ritus yang bekerja karena daya-daya mistis. Unsur ini berkaitan dengan pelaksanaan 'ramalan' melalui hati hewan kurban. Tindakan ini jelas merupakan sebuah tindakan magis, melalui mana manusia dapat mengetahui kehendak ilahi (Uis Pah maupun Uis Neno). Ritus bermaksud mempengaruhi kekuatan ilahi melalui rangkaian puisi ritual tonis, agar tidak mengganggu dan merusak tanaman. Kedua, Fungsi Rekonsiliatif. Fungsi rekonsiliatif dikaitkan dengan pelaksanaan ritus yang terjadi setelah ada teguran melalui ancaman terhadap food security pada umumnya, terutama ancaman selama siklus pertanian. Dalam hal ini ritus dimaksudkan untuk memperbaiki kembali relasi antara masyarakat Atoni Meto dengan Usi Neno dan Usi Pah sebagai penentu keberhasilan usaha pertanian dan food security.

Ketiga, Fungsi Religius. Pelaksanaan rangkaian ritus pertanian dapat dikategorikan pula sebagai sebuah tindakan religius yang jelas bersifat kreatif dan berdimensi sosial. Dalam pelaksanaan ritus pertanian, masyarakat Atoni Meto berkumpul bersama dan secara kreatif melaksanakan upacara itu demi kepentingan bersama seluruh anggota suku pula. Keempat, Fungsi Faktitif. Fungsi faktitif berkaitan dengan meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritus pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Atoni Meto merupakan suatu tindakan faktitif dengan motivasi meningkatkan kesejahteraan material anggota suku. Ritus itu tidak saja mewujudkan korban untuk



para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekular mereka. Kelima, fungsi Intensifikasi. Fungsi Intensifikasi berkaitan dengan ritus kelompok yang mengarah kepada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, ketersediaan buruan dan panen. Pelaksanaan ritus pertanian terutama dilandasi oleh motivasi intensifikasi, karena masyarakat menginginkan panen berhasil.

### **Dimensi Non-Material dalam Diskursus Food Security**

Pasca terjadinya Perang Dingin, konstelasi kajian tentang ancaman terhadap security mengalami pergeseran signifikan, baik dalam hal fokus, karakteristik, dan aktor. Dalam hal fokus, diskursus tentang security beralih dari negara ke manusia; dalam hal karakteristik beralih dari ancaman militer ke ancaman non-militer; dalam hal aktor beralih dari aktor negara ke aktor non negara. Ketiga dimensi ancaman tersebut kemudian mempengaruhi pula model intervensi untuk penyelesaian ancaman-ancaman tersebut.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kajian tentang security telah mengalami rekonstruksi dari state security centric ke human security centric. Sejumlah ahli menyebutkan bahwa pergeseran ini tidak mengeliminir state security, namun memperluas cakupan state security ke human security. Jadi, dalam rekonstruksi ini terjadi pelampauan (beyond) terhadap state security centric. Perluasan spektrum ini tentu mendorong security ke tingkatan yang lebih rumit dan kompleks. Teori utama yang melandasi human security adalah resiko keamanan harus dinilai dari pandangan yang berpusat pada individu manusia (people-centred). Human security lebih berurusan pada kehidupan manusia dan martabatnya (UNDP: 1994).

Pada dasarnya, Food Security berkuat dengan pertanyaan tentang

ketercukupan dalam dimensi produksi, akses, distribusi dan keberlanjutan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati sebagai produk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan seterusnya, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Sejumlah intervensi diterapkan untuk menjamin dan meningkatkan food security tersebut, seperti rekayasa genetik untuk pembibitan, penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia, penggunaan alat dan teknik modern, termasuk diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi produk pangan.

Berbagai intervensi tersebut bersifat material, tangible (dapat diindra), dan dikembangkan sebagai adaptasi terhadap kemajuan sains dan teknologi. Hal ini bertolak dari ancaman dasar terhadap food security, yang juga dipersepsi secara material, dalam kerangka dimensi-dimensi yang telah disebutkan di atas. Posisi ini diikuti dengan sistem manajemen terhadap food security yang dapat dipantau dan terukur secara jelas, sesuai dengan indikator-indikator yang terus dikembangkan.

Walau demikian, upaya untuk menjamin food security telah menjadi poros kehidupan manusia sejak kurun waktu yang jauh ke belakang, yang dapat ditelusuri dalam kronik sejarah manusia. Hal ini berarti bahwa sains dan teknologi berkembang, dan mempengaruhi kajian tentang food security seperti sekarang, manusia telah berkuat dengan masalah food security sesuai dengan sensitivitas terhadap kondisi lingkungannya. Sumber daya, upaya, ancaman, dan intervensi untuk menjamin food security telah dihidupi oleh manusia pada waktu dan tempat tertentu sebagai mekanisme survival. Hal ini yang dapat dipelajari dari tradisi dan atau budaya

food security, termasuk dalam praktik bertani.

Suku Dawan merupakan penghuni terluas dan terbanyak di bagian barat Pulau Timor (Taum, 2004). Masyarakat Suku Dawan ini biasa dikenal dengan sebutan Atoni Pah Meto (disingkat Atoni Meto). Sebagaimana digambarkan Fox (1990: 3-4), Timor merupakan salah satu pulau yang terletak pada busur luar (Outer Arc) pegunungan Sunda Kecil, wilayahnya terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi. Keadaan tanahnya berupa tanah liat berpori yang mengandung kapur, yang tidak mendukung tumbuhnya vegetasi penutup. Pada musim hujan, keadaan tanah banyak mengandung air, dan akan mengembang bila telah jenuh air hujan. Pada saat musim kemarau, tanah menjadi rengkah dan sangat keras. Masalah sumber air ini menimbulkan bentuk pemukiman dan usaha pertanian yang berpusat di daerah pegunungan dan pengembangan usaha tani lahan kering yang didominasi jagung, padi, umbian, dan palawija.

Dalam praktik pengelolaan lahan pertanian, masyarakat Atoni Meto cenderung melakukannya secara tradisional. Pola pertanian ladang berpindah dengan pola tebas-bakar (pola pertanian ekstensif). Menghadapi alam yang tidak terlalu bersahabat itu, mereka harus memiliki strategi dan siasat tertentu. Untuk menjamin kesuburan tanah, mendatangkan hujan, menjauhkan hama, dan menghasilkan panen berlimpah, maka masyarakat Atoni Meto melaksanakan berbagai macam ritus dan seremoni adat untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural (Taum, 2004).

Sebagai bagian dari masyarakat Atoni Meto, dalam bertani, masyarakat Desa Sainoni juga melakukan berbagai macam ritus secara konsisten. Ritus yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari mekanisme lokal masyarakat untuk menjamin perlindungan dan berkat bagi kehidupannya yang bersumber dari kekuatan-kekuatan supranatural dan

preternatural. Konsistensi pelaksanaan ritus-ritus tersebut dimotori oleh keberadaan dan peran para pemangku adat yang terdapat di Desa Sainoni yang masih menjaga tradisi bertani sebagai warisan sejarahnya.

Walaupun tidak secara eksplisit membahasakan hasil penelitian dari sisi studi security, beberapa penelitian tentang aktivitas pertanian masyarakat Atoni Meto (Taum: 2004; Maria, et.al.: 2006; Manafe: 2011; Purbadi: 2017; Sasi: 2016) telah mengkonfirmasi adanya dimensi non-material dalam food security. Kesimpulan ini mempertegas konsep Kathy S. Stolley yang mengklasifikasikan bentuk kebudayaan menjadi dua komponen, yaitu komponen material dan komponen non material. Komponen non material, disebut juga komponen intangible, diartikan sebagai ciptaan-ciptaan atau kreasi manusia yang tidak tampak secara fisik namun dihidupi oleh dan dalam interaksi manusia. Stolly menyebut bahwa komponen non-material ini dapat berupa pemikiran, bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, dan institusi sosial (Stolley, 2005).

Sebagaimana telah digambarkan di atas, dalam menjamin terwujudnya food security, persepsi masyarakat Atoni Meto diorientasikan pada kekuatan supranatural, mitos, dan ritus. Food security akan terwujud manakala manusia setia kepada tiga elemen non material tersebut. Lebih dari itu, apabila keyakinan akan kekuatan supranatural, mitos, juga ritus tersebut hilang, maka identitas-identitas kultural masyarakat Atoni Meto juga terancam hilang. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi non material sangat mempengaruhi konstruksi berpikir, beraktivitas, maupun cara berada (eksistensi) masyarakat Atoni Meto.

Deskripsi ini menunjukkan bahwa kajian tentang food security perlu diperluas jangkauannya dengan merambah dimensi-dimensi non-material, seperti keyakinan, nilai, dan mekanisme-mekanisme masyarakat lokal. Hal ini penting, sebab

human security pada umumnya pertamanya adalah pengalaman eksistensial (batianiah) manusia. Untuk bisa mencapai pengalaman eksistensial yang aman itu, segala hal yang dapat dipersepsi sebagai ancaman mesti telah diselesaikan. Pengalaman eksistensial masyarakat Atoni Meto tentang food security hanya dapat terwujud apabila mereka telah melaksanakan ritus-ritus yang diyakini sebagai jalan untuk mendapatkan restu dari penguasa alam semesta (Usi Neno dan Usi Pah). Ritus adalah mekanisme masyarakat Atoni Meto untuk mengamankan diri dari ancaman-ancaman yang menghalangi upayanya untuk mewujudkan food security.

## KESIMPULAN

Salah satu pertanyaan penting dalam diskursus keamanan adalah siapa yang harus dijadikan objek rujukan keamanan. Keamanan non-tradisional (non-traditional security) memandang keamanan dalam bingkai keamanan individu (human security), bebas dari ancaman eksternal maupun eksternal. Keamanan manusia didefinisikan secara luas sebagai “kebebasan dari rasa takut dan kebebasan dari keinginan” dan ditandai sebagai keamanan dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan penindasan serta perlindungan dari gangguan mendadak dan berbahaya dalam pola kehidupan sehari-hari baik di rumah, dalam pekerjaan, atau dalam Masyarakat. Salah satu komponen human security adalah food security (keamanan pangan).

Dalam menjamin keamanan pangan, sejumlah intervensi cenderung diterapkan seperti rekayasa genetik untuk pembibitan, penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia, penggunaan alat dan teknik modern, termasuk diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi produk pangan. Namun pelbagai intervensi tersebut di atas lebih bersifat material, tangible (dapat diindra), dan dikembangkan sebagai

bentuk adaptasi terhadap kemajuan sains dan teknologi.

Walau demikian, upaya untuk menjamin food security telah menjadi poros kehidupan manusia sejak kurun waktu yang jauh ke belakang, yang dapat ditelusuri dalam kronik sejarah manusia. Sumber daya, upaya, ancaman, dan intervensi untuk menjamin food security telah dihidupi oleh manusia pada waktu dan tempat tertentu sebagai mekanisme survival. Hal ini yang dapat dipelajari dari tradisi dan atau

Budaya food security, termasuk dalam praktik bertani masyarakat suku Atoni Meto, khususnya di desa Sainoni. Dalam praktik pengelolaan lahan pertanian, masyarakat Atoni Meto cenderung melaksanakan berbagai macam ritus dan seremoni adat untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan supranatural maupun preternatural. Ritus yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari mekanisme lokal masyarakat untuk menjamin perlindungan dan berkat bagi kehidupannya yang bersumber dari kekuatan-kekuatan supranatural dan preternatural. Konsistensi pelaksanaan ritus-ritus tersebut dimotori oleh keberadaan dan peran para pemangku adat (suku Kolo, suku Kefi dan suku Abi) desa Sainoni yang masih menjaga tradisi bertani sebagai warisan sejarahnya. Jadi, selain aspek material, ada juga aspek non-material (ideasional) yang memberi karakter pada aktivitas bertani masyarakat Atoni Meto di desa Sainoni.

Ada beberapa saran yang dapat diajukan dari penelitian ini. Pertama, Dalam menggerakkan sektor pertanian, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara perlu mengindahkan sistem keyakinan yang dihayati dan dihidupi oleh masyarakat petani. Hal ini penting, selain sebagai bentuk rekognisi, tetapi juga sebagai langkah kunci untuk mewujudkan security dalam pengalaman eksistensial masyarakat Atoni Meto, termasuk dalam mewujudkan Food Security. Kedua, Penelitian ini lebih banyak terfokus pada produksi pangan. Sementara itu, food

security mencakup produksi, distribusi, akses, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu menganalisis bagaimana posisi dimensi non material dalam keyakinan dan praktik masyarakat Atoni Meto untuk mewujudkan food security dalam hal distribusi, akses, dan keberlanjutan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Timor yang telah membiayai kegiatan penelitian dan publikasi hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arlyan, R. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan Stabilitas Keamanan Negara (Krisis Pangan di Venezuela). *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 3 (01), 108-131.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdg.v3i01.59>
- Damasius Sasi, 2016. Perubahan Budaya Kerja Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Metodi Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam *PARIDIGMA JURNAL KAJIAN BUDAYA*, Vol. 6, No. 2 hal. 145-164.
- Foni, Wilhelmus. 2002. Budaya Pertanian Atoni Pah Meto, Suatu Studi Siklus Ritus Kegiatan Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba di Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Tesis Magister Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Maria, Dra. Siti & Limbeng, Lulianus M.Si & Sunarto, Drs. Ahmad, 2006. Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diterbitkan oleh DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.
- Manafe, Yermias Djefri, 2011. Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. Dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 3, hal. 287-298.
- Stolley, Kathy.S. 2005. *The Basics of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Taum, Yoseph Yapi, 2004. Tradisi Fua Pah: Ritus Dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan Di Timor. Dimuat dalam buku "Bahasa: Merajut Sastra Merunut Budaya", 2004. Yogyakarta: Penerbit USD.
- UNDP, 1994. *Human Development Report 1994*. New York: Oxford University Press.
- Rosyidin, Mohamad, 2016. *Metodologi Fus Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Calpulis.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Trihartono, Agus, dkk. 2020. *Keamanan dan Securitisasi dalam Hubungan Internasional*, Depok: Melvana Publishing.